

**PENGARUH ROTASI WAJIB KAP TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA *AUDITOR TENURE* DAN
REPUTASI KAP DENGAN KECENDERUNGAN
AUDITOR DALAM MENERBITKAN OPINI
AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN***

(Studi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek
Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**INGGY CITRASARI SAPUTRI
NIM. C2C008066**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Inggy Citrasari Saputri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008066

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ROTASI WAJIB KAP
TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
AUDITOR TENURE DAN REPUTASI KAP
DENGAN KECENDERUNGAN AUDITOR
DALAM MENERBITKAN OPINI AUDIT
MODIFIKASI *GOING CONCERN***

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt

Semarang, 12 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D. Akt)

NIP. 19550418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Inggly Citrasari Saputri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008066
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH ROTASI WAJIB KAP TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA *AUDITOR TENURE*
DAN REPUTASI KAP DENGAN
KECENDERUNGAN AUDITOR DALAM
MENERBITKAN OPINI AUDIT MODIFIKASI
*GOING CONCERN***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Maret 2012

Tim Penguji

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA., PhD., Akt. (.....)
2. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE., MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Inggy Citrasari Saputri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Rotasi Wajib Kap Terhadap Hubungan Antara Auditor Tenure Dan Reputasi KAP Dengan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Inggy Citrasari Saputri)

NIM: C2C008066

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of mandatory rotation of audit firm on auditor independence. Mandatory rotation of audit firm defined in Indonesia since 2002. While there is a sizable amount of practitioners, academicians, and regulatory bodies both supporting and rejecting the implementation of mandatory rotation of audit firm. Mandatory rotation of audit firm has been advocated to mitigates the negative effect of auditor tenure, thereby enhancing auditor independence, or alternatively, mandatory rotation of audit firm adversely affects auditor reputation concerns and thereby undermines reputational capital as a mechanism to maintain auditor independence.

Samples were gathered from audit reports of 54 companies which had financial distress that were listed in BEI during 1999-2008 reporting period. 172 audit reports received going concern modified audit opinion, and the rest 314 received non going concern modified audit opinion. Logistic regression was used to test the effect of auditor tenure and audit firm reputation on the likelihood of auditors' issuing going concern modified audit opinion moderated by mandatory rotation of audit firm.

The result indicate that all main variable, that is auditor tenure, firm reputation, the effect of mandatory rotation of audit firm on auditor tenure, and the effect of mandatory rotation of audit firm on audit firm reputation don't have significant effect on the likelihood of auditors' issuing going concern modified audit opinion.

Keywords : Going concern modified audit opinion, auditor tenure, audit firm reputation, mandatory rotation of audit firm

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rotasi wajib KAP terhadap independensi auditor. Rotasi wajib KAP ditetapkan di Indonesia sejak tahun 2002. Banyak praktisi, akademisi, dan badan pembuat peraturan yang mendukung ataupun menolak penerapan rotasi wajib KAP. Rotasi wajib KAP dianjurkan untuk mengurangi pangaruh negatif *auditor tenure* sehingga dapat meningkatkan independensi auditor. Alternatif lain, rotasi wajib KAP secara langsung berpengaruh pada reputasi auditor sehingga mengurangi pengaruh reputasi auditor sebagai mekanisme dalam menjaga independensi auditor.

Sampel penelitian adalah laporan keuangan dari 54 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terdaftar di BEI selama tahun 1999-2008. Terdapat 172 laporan keuangan yang menerima opini audit modifikasi *going concern*, dan sisanya 314 tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh *auditor tenure* dan reputasi KAP terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* yang dimoderasi oleh variabel rotasi wajib KAP.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semua variabel utama yaitu *auditor tenure*, reputasi KAP, pengaruh rotasi wajib KAP terhadap *auditor tenure*, dan pengaruh rotasi wajib KAP terhadap reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Kata kunci : Opini audit modifikasi *going concern*, *auditor tenure*, reputasi KAP, rotasi wajib KAP

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man Jadda Wa Jadda

Wa Man Shabara Zhafira”

-Siapa yang bersungguh-sungguh, dialah yang akan berhasil dan siapa yang sabar dialah yang akan beruntung-

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Mama, Papa dan adik-adikku tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat

Terimakasih Tuhan, telah memberikanku Malaiikat-malaiikatMu..

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH ROTASI WAJIB KAP TERHADAP HUBUNGAN ANTARA AUDITOR TENURE DAN REPUTASI KAP DENGAN KECENDERUNGAN AUDITOR DALAM MENERBITKAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN*”**, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H.Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan, juga doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. H. Dwi Cahyo Utomo, SE., MA., Akt. dan Puji Harto, SE., M.Si.,Ph.D., Akt. selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan akademik.

3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si.Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan pengampu mata kuliah Seminar Akuntansi yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Akuntansi pada khususnya dan dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis pada umumnya, atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
5. Keluarga penulis, Mama dan Papa tersayang yang tak pernah lelah mendoakan dan mendukung penulis. Adek-adekku tersayang, Angga dan Fina. Terimakasih untuk semua doa kalian.
6. Rizqi “Bune” Dwi Herawati, terimakasih untuk kebersamaan, susah dan senang yang kita lewati bersama.
7. Sahabat-sahabatku, partner kelompok kuliah, teman suka dan duka selama kuliah, Anisa Nirmala, Arum Setyo, Dyahayu, dan Hilmia, *thank you, guys!*
8. Teman-teman seper-bimbingan, Siti Kurniati, Hilmia, Indra dan Viva. Penulis akan selalu teringat perjuangan yang menguras pikiran, hati dan tenaga demi skripsi kita. Kalian memang hebat dan tahan banting.
9. Teman-teman Akuntansi 2008 yang telah memberikan warna-warni hidup penulis. *We are big family and see you on TOP!*
10. Kakak-kakak senior akuntansi 2007 yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan.

11. Keluarga Beswan Djarum Semarang angkatan 2010/2011 dan Beswan Djarum seluruh Indonesia. Penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru yang luar biasa bersama kalian.
12. Teman-teman KKN Jomby “Jombor Community”, Desa Jombor Kec. Jumo Temanggung yang memberikan banyak pelajaran dan pengalaman penuh suka, duka selama 35 hari.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini merupakan hasil usaha terbaik yang diberikan penulis. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 12 Maret 2012

Penulis

Inggy Citrasari Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11

2.1.2	<i>Insurance Hypothesis</i>	14
2.1.3	Opini Audit	15
2.1.4	Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	20
2.1.5	<i>Auditor Tenure</i>	22
2.1.6	Reputasi Kantor Akuntan Publik	24
2.1.7	Kondisi Peraturan Audit di Indonesia	25
2.2	Penelitian Terdahulu	27
2.3	Kerangka Pemikiran.....	33
2.4	Hipotesis Penelitian.....	35
2.4.1	Pengaruh <i>Auditor Tenure</i> Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	35
2.4.2	Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	36
2.4.3	Pengaruh Rotasi Wajib KAP Terhadap Hubungan Antara <i>Auditor Tenure</i> Dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	38
2.4.4	Pengaruh Rotasi Wajib KAP Terhadap Hubungan Antara Reputasi Kap Dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	40
BAB III METODE PENELITIAN		42

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	42
3.1.1	Variabel Dependen : Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	42
3.1.2	Variabel Independen	43
3.1.2.1	Variabel Independen : <i>Auditor Tenure</i>	43
3.1.2.2	Variabel Independen : Reputasi KAP	43
3.1.3	Variabel Moderasi : Rotasi Wajib KAP.....	44
3.1.4	Variabel Kontrol.....	45
3.1.4.1	Variabel Kontrol : Kondisi Keuangan.....	45
3.1.4.2	Variabel Kontrol : Rugi.....	46
3.1.4.3	Variabel Kontrol : <i>Leverage</i>	46
3.1.4.4	Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan	46
3.1.4.5	Variabel Kontrol : Umur Perusahaan	46
3.1.4.6	Variabel Kontrol : <i>Debt Default</i>	47
3.1.4.7	Variabel Kontrol : Opini Tahun Sebelumnya	47
3.2	Populasi dan Sampel	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	49
3.4	Metode Pengumpulan Data	50
3.5	Metode Analisis	50
3.5.1	Statistik Deskriptif	51
3.5.2	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	51
3.5.2.1	Menilai Keseluruhan Model.....	52

3.5.2.2	Koefisien Determinasi.....	52
3.5.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi	53
3.5.2.4	Uji Multikolinieritas.....	53
3.5.2.5	Matriks Klasifikasi	54
3.5.2.6	Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	54
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	57
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	57
4.2	Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif	59
4.2.2	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	62
4.2.2.1	Menilai Keseluruhan Model.....	62
4.2.2.2	Koefisien Determinasi.....	63
4.2.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi	63
4.2.2.4	Matrik Klasifikasi.....	64
4.2.3	Uji Multikolinieritas	65
4.2.4	Uji Model Regresi Logistik yang Terbentuk	66
4.3	Intepretasi Hasil	68
4.3.1	Pengaruh <i>Auditor Tenure</i> Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	69

4.3.2	Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	70
4.3.3	Pengaruh Rotasi Wajib Terhadap Hubungan Antara <i>Auditor Tenure</i> dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	72
4.3.4	Pengaruh Rotasi Wajib Kap Terhadap Hubungan Antara Reputasi KAP dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	74
4.3.5	Pengaruh Variabel-variabel Kontrol Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	75
BAB V	PENUTUP	78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Keterbatasan.....	80
5.3	Saran.....	81
	DAFTAR PUSTAKA.....	82
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 31
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria..... 58
Tabel 4.2	Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit..... 58
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif 59
Tabel 4.4	Klasifikasi Data Berdasarkan Opini Audit..... 60
Tabel 4.5	Klasifikasi Data Berdasarkan Periode..... 61
Tabel 4.6	Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i> 62
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi 63
Tabel 4.8	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi 64
Table 4.9	Hasil Uji Matriks Klasifikasi 64
Tabel 4.10	Hasil Uji Matriks Korelasi 65
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik 66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Perusahaan Sampel.....	88
Lampiran B Output SPSS.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang dari masalah yang diteliti yaitu mengenai pengaruh rotasi wajib KAP, *auditor tenure*, dan reputasi KAP terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Selain itu, dijelaskan pula mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Ulasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan disajikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Independensi auditor yang semakin memburuk menjadi salah satu penyebab terjadinya kegagalan pelaporan keuangan di berbagai perusahaan di dunia. Skandal Enron dan Arthur Andersen adalah salah satu contoh dari kasus kegagalan pelaporan keuangan yang mendorong banyak negara memperketat peraturan mengenai perikatan KAP dengan klien. Salah satu usulan yang muncul adalah penerapan kebijakan rotasi wajib KAP untuk mengurangi hubungan auditor-klien yang menimbulkan ancaman terhadap independensi auditor (Ryken *et al*, 2007).

Munculnya usulan perlunya penerapan rotasi wajib KAP sebagai mekanisme untuk meningkatkan independensi auditor, telah banyak diperdebatkan oleh badan pembuat peraturan (GAO, 2003), akademisi dan praktisi (Arrunada dan Paz-Ares,

1997). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *General Accounting Office (GAO)* mengenai dampak potensial dari rotasi wajib KAP dalam meningkatkan independensi auditor, menyatakan bahwa rotasi wajib KAP bukanlah cara yang paling efisien untuk memperkuat independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit (GAO, 2003). Studi lain terkait penerapan rotasi wajib KAP dilakukan oleh Cameran *et al* (2005). Berdasarkan hasil *review* terhadap 26 laporan terkait penerapan rotasi wajib, 22 menyatakan tidak mendukung penerapan rotasi wajib, sementara empat lainnya mendukung.

Usulan penerapan rotasi wajib KAP memunculkan berbagai argumen yang mendukung dan menentang kebijakan ini, sehingga menyebabkan isu ini banyak menjadi objek penelitian untuk menguji apakah independensi auditor saat mengaudit laporan keuangan klien dipengaruhi oleh *tenure* yang panjang antara auditor dengan klien dan keinginan untuk mempertahankan klien (GAO, 2003 dan Shafie *et al*, 2009). Pihak yang mendukung perlunya penerapan rotasi wajib KAP menyatakan bahwa terdapat tekanan yang dihadapi oleh auditor untuk mempertahankan klien ditambah dengan tingkat kenyamanan auditor yang terus berkembang selama melakukan perikatan dengan klien sehingga akan berpengaruh pada perilaku pelaporan auditor (GAO, 2003). Dengan demikian, *tenure* auditor yang panjang menjadi penyebab menurunnya independensi auditor.

Carcello dan Nagy (2004) tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa *tenure* yang panjang antara auditor-klien menyebabkan menurunnya independensi auditor yang memicu kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian tersebut

menemukan bukti bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan cenderung terjadi di tahun-tahun awal masa perikatan antara auditor dengan klien (tiga tahun atau kurang) dibandingkan dengan jangka audit menengah (4-8 tahun). Namun demikian, Nasser *et al* (2006) menyatakan bahwa terbentuknya hubungan kekerabatan antara auditor dengan klien dapat mengancam independensi auditor sehingga dapat mempengaruhi sikap auditor dalam menerbitkan opini audit. Pembatasan *tenure* auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor agar tidak terlalu dekat dalam berinteraksi dengan klien. Dengan demikian, pembatasan *tenure* auditor diharapkan dapat mengurangi pengaruh manajemen dalam penerbitan opini audit oleh auditor selama masa perikatan auditor-klien.

Rotasi wajib KAP diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan independensi auditor melalui pembatasan *tenure*, sehingga dapat mengurangi ancaman “keakraban” auditor dengan klien (Ryken *et al*, 2007). Namun, argumen yang tidak mendukung penerapan rotasi wajib menyatakan bahwa rotasi wajib tidak efektif karena akan meningkatkan sejumlah biaya yang lebih besar bagi KAP maupun klien (GAO, 2003). Peningkatan biaya tersebut lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh apabila melakukan perikatan dengan auditor baru (Ryken *et al*, 2007 dan GAO, 2003).

Alasan yang mendasari ketidakefektifan penerapan rotasi wajib KAP adalah adanya dorongan dari lingkungan audit, seperti ancaman kehilangan reputasi dan biaya litigasi yang tinggi. Ancaman kehilangan reputasi muncul ketika terdapat pengungkapan publik terkait dengan kegagalan auditor dalam menerbitkan opini audit

yang tepat sehingga dapat mengurangi kepercayaan publik dan mengancam reputasi KAP, juga menimbulkan risiko kehilangan klien dimasa datang (Ruiz-Barbadillo *et al*, 2009). Dengan demikian, ancaman kehilangan reputasi merupakan suatu mekanisme dalam meningkatkan independensi auditor sehingga membuat penerapan rotasi wajib KAP tidak efektif dilakukan (Ruiz-Barbadillo *et al* 2009). Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa KAP yang sudah memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan bersikap objektif dalam pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor karena KAP besar yang memiliki reputasi cenderung lebih independen dan menghindari hal-hal yang mengancam reputasi mereka.

Literatur auditing telah menganalisis *economic trade off* yang dihadapi auditor ketika memutuskan untuk menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* (Ruiz-Barbadillo *et al*, 2009). Adanya hubungan kekerabatan antara auditor dengan klien karena *tenure* yang panjang menyebabkan auditor memiliki ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) terhadap klien sehingga menimbulkan keraguan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Disisi lain, kegagalan auditor dalam menerbitkan opini audit yang tepat dapat menimbulkan risiko kehilangan reputasi (Ruiz-Barbadillo *et al*, 2009).

Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara yang mewajibkan rotasi wajib KAP sejak tahun 2002. Pemerintah menetapkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang merupakan amandemen dari Keputusan Menteri

Keuangan Nomor No.423/KMK.06/2002, yang mengatur tentang rotasi wajib KAP dan auditor. Peraturan tersebut menetapkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan baru tersebut mengubah batas maksimal perikatan KAP dari 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) yang dilakukan di Spanyol. Mengangkat masalah yang sama, peneliti mengembangkan penelitian di Indonesia dengan peraturan audit yang berbeda. Kebijakan rotasi wajib di Spanyol ditetapkan sejak tahun 1988, kemudian peraturan tersebut dihapus pada tahun 1995. Di Indonesia, Menteri Keuangan menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib pada tahun 2002 melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Adanya perubahan peraturan audit di Indonesia dari rezim sebelum rotasi wajib ditetapkan ke rezim setelah rotasi wajib ditetapkan, memunculkan motivasi untuk menganalisis efektivitas dari peraturan tersebut dalam meningkatkan independensi auditor.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Ruiz-Barbadillo *et al* (2009). Namun, terdapat beberapa tambahan dan penyesuaian variabel karena keterbatasan data di Indonesia. Peneliti menggunakan variabel opini audit modifikasi *going concern*, rotasi wajib KAP,

auditor tenure dan reputasi KAP sebagai model utama yang ingin diteliti. *Auditor tenure* merupakan proksi *economic dependence* menggantikan variabel *fee* audit dalam penelitian Ruiz-Barbadillo *et al* (2009).

Perubahan proksi untuk *economic dependence* dilakukan karena keterbatasan data terkait *fee* audit di Indonesia. *Auditor tenure* dipertimbangkan sebagai proksi *economic dependence* dan faktor yang mempengaruhi penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor karena *tenure* auditor yang panjang dapat menyebabkan auditor memiliki ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) dengan klien sehingga mempengaruhi keputusan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan variabel kontrol untuk menetralkan pengaruh variabel lain diluar model penelitian, antara lain kondisi keuangan, pelaporan rugi klien tahun sebelumnya, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* di Indonesia yang mengalami *financial distress* selama tahun 1999-2008, sehingga sampel diperoleh dari BEI. Perusahaan *go public* dipilih sebagai sampel karena kebijakan rotasi wajib KAP diterapkan pada perusahaan *go public*. Namun, perusahaan penyedia jasa keuangan dikeluarkan dari sampel karena memiliki *leverage* yang berbeda dari sektor industri lainnya. Alasan penggunaan sampel selama tahun 1999-2008 adalah karena tahun yang menjadi sampel penelitian ini merupakan tahun yang memuat masalah yang sedang diteliti, yaitu rotasi wajib KAP yang diterapkan pada tahun 2002. Pengamatan dilakukan selama sepuluh tahun karena untuk mendapatkan bukti

perbedaan perilaku pelaporan auditor selama kebijakan rotasi wajib diterapkan (2004-2008) dan sebelum rotasi wajib diterapkan (1999-2003).

Asumsi yang mendasari penelitian ini, *ceteris paribus*, adalah kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* untuk perusahaan *financial distress* memiliki hubungan positif dengan independensi auditor (Knechel and Vanstraelen, 2007). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai pengaruh rotasi wajib KAP, *auditor tenure*, dan reputasi KAP terhadap independensi auditor, yang diproksikan dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*?
2. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*?
3. Apakah rotasi wajib KAP berpengaruh terhadap hubungan antara *auditor tenure* dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*?

4. Apakah rotasi wajib KAP berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi KAP dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*
2. Untuk menguji apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*
3. Untuk menguji apakah rotasi wajib KAP berpengaruh terhadap hubungan antara *auditor tenure* dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*
4. Untuk menguji apakah rotasi wajib KAP berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi KAP dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress*

1.3.2 Kegunaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.
- Dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- Dapat digunakan oleh akuntan publik sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melaksanakan proses audit, terutama dalam hal pemberian opini audit kepada klien terkait masalah *going concern*.
- Dapat digunakan oleh regulator sebagai bahan informasi mengenai efektifitas rotasi wajib KAP dalam meningkatkan independensi auditor.
- Dapat digunakan oleh investor dan calon investor sebagai bahan informasi dan pertimbangan mengenai masalah *going concern* perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori dan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Selain itu, pada bab ini juga memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Secara lebih rinci, landasan teori, hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori akan diuraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini, antara lain teori agensi, *insurance hypothesis*, opini audit, opini audit modifikasi *going concern*, *auditor tenure*, dan reputasi KAP.

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan dimana satu pihak (prinsipal) memberikan tanggungjawab kepada pihak lain (agen). Prinsipal menunjuk agen dan mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan. Prinsipal yang dalam hal ini diwakili oleh *shareholders* menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui pelaporan informasi keuangan perusahaan. Pelaporan informasi keuangan memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai cara untuk mentransfer informasi dari manajer ke pihak ketiga,

kedua, mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Adanya asimetri informasi ini menciptakan kebutuhan akan pihak ketiga yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, dalam hal ini adalah auditor (Ittonen, 2010).

Assurance berasal dari tujuan utama audit, yaitu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders*. Audit yang berkualitas meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan mengurangi risiko investor (Brown *et al*, 2008). Untuk itu prinsipal perlu menempatkan mekanisme untuk memperkuat kepercayaan tersebut melalui audit dan menyewa auditor sebagai pihak yang independen (ICAEW, 2005). Jasa *assurance* dilakukan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Menurut Chow, Kramer, dan Wallace (1988), salah satu insentif dalam menggunakan jasa audit adalah untuk mengurangi *agency cost* melalui penyediaan *assurance* bahwa angka-angka dalam akuntansi dilaporkan secara wajar (Ittonen, 2010). Informasi akuntansi yang kredibel akan sangat bermanfaat bagi *users* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ittonen, 2010).

Jensen (1983) dalam Ittonen (2010) menyatakan bahwa pemodelan hubungan antara prinsipal dan agen juga dapat dipakai untuk pemodelan hubungan karyawan-karyawan, pembeli-pemasok, dan hubungan agensi lainnya. Auditor juga dapat terlibat sebagai agen dalam kontrak agen-prinsipal, tetapi mereka diharapkan agar tidak tergantung pada agen-agen lainnya (manajemen) yang mengelola operasi bisnis.

Auditor sebagai pihak yang independen dilibatkan dan audit dilakukan untuk mengatasi konflik keagenan antara agen dan prinsipal (Ittonen, 2010).

Institute of Chartered Accountants in England & Wales (ICAEW) menyatakan bahwa peran audit dipertimbangkan sebagai solusi untuk mengurangi konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Namun, peran audit dalam mengurangi konflik agen dan prinsipal ini berpotensi memunculkan ancaman terhadap independensi. Menurut AICPA (2010), ancaman kepentingan pribadi muncul saat auditor ditunjuk dan diberikan *fee* oleh perusahaan yang akan diaudit. Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi muncul saat *fee* dari klien menggambarkan jumlah yang signifikan dari pendapatan audit.

Armstrong (2009) menyatakan bahwa auditor memiliki kepentingan pribadi dan motif tertentu seperti agen dan prinsipal. Saat *fee audit* yang diterima dari klien tertentu memiliki proporsi yang besar dari pendapatan audit, hal tersebut dapat berpotensi terhadap manajer (agen) untuk berkompromi dengan auditor dalam melaporkan penyimpangan akuntansi. Hal ini dapat terjadi apabila manajer memiliki pengaruh yang besar terhadap pemilihan auditor dan tidak menginginkan pelanggaran yang dilakukan diungkapkan ke *shareholders* (prinsipal).

Menurut ICAEW (2005), independensi auditor terhadap agen (manajemen) sangat penting bagi prinsipal (*shareholders*) dan dipandang sebagai faktor kunci dalam memberikan kualitas audit. Namun, audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan. Pembinaan hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut

kontrol lebih ketat atas independensi. Auditor harus menyadari bahwa ancaman terhadap independensi dan objektivitas memerlukan pengamanan yang sesuai. Reputasi adalah faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan dan independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik.

2.1.2 *Insurance Hypothesis*

Insurance Hypothesis menyatakan bahwa auditor menyediakan suatu jaminan (*insurance*) untuk *users* yang mengandalkan informasi pada laporan keuangan yang diaudit (Gray dan Manson, 2005). *Insurance* berasal dari hak investor untuk memperoleh ganti rugi dari auditor yang lalai atas kerugian yang terjadi akibat mengandalkan informasi pada laporan keuangan yang mengandung salah saji (Menon dan Williams, 1994 dan Brown *et al*, 2008). Menon dan Williams (1994) menyatakan bahwa auditor dipandang oleh investor sebagai penjamin atas kualitas laporan keuangan dan investasi mereka.

Stokes *et al* (2008) menyatakan bahwa *insurance hypothesis* berdampak pada penawaran dan permintaan akan kualitas audit. Pada sisi permintaan, pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan jasa auditor yang berkualitas. Pada sisi penawaran, auditor yang memiliki reputasi memberikan jasa audit yang berkualitas dengan mempertaruhkan reputasi yang mereka bangun apabila mereka terlibat dalam masalah peradilan. Auditor mengelola risiko-risiko yang muncul dari penawaran dan

permintaan kualitas audit dengan memilih apakah akan mengambil perikatan dengan klien pada waktu awal, menyesuaikan *fee* berdasarkan kecenderungan atas salah saji kecurangan yang ditampilkan oleh klien tertentu, menerbitkan opini audit modifikasi, dan mengundurkan diri dari perikatan apabila kondisi di dalam perusahaan klien berubah menjadi lebih berisiko.

Melalui *insurance hypothesis* ini, auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas audit yang diberikan kepada perusahaan klien. Auditor harus memiliki kompetensi lebih sehingga dapat menghindari risiko dan kelalaian dalam menerbitkan opini audit kepada perusahaan klien. Untuk menghindari risiko dan kelalaian tersebut, auditor harus melakukan seleksi secara hati-hati terhadap perusahaan yang akan diaudit untuk mengetahui sifat dasar dari perusahaan klien dan mengikuti standar dan etika professional yang relevan (Ittonen, 2010).

2.1.3 Opini Audit

Laporan audit merupakan langkah terakhir dari seluruh proses audit. Informasi utama dalam laporan audit adalah pendapat auditor (opini audit). Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit.

Opini Audit terdiri atas 5 jenis (SPAP, 2001) yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia dan tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan auditnya. Arren *et al* (1993) menyatakan bahwa laporan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas atau modifikasi perkataan memenuhi kriteria suatu proses audit yang lengkap dengan hasil

memuaskan dan laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan sejumlah informasi tambahan. Berbeda dengan laporan wajar dengan pengecualian, tidak wajar atau tidak memberikan pendapat, auditor tidak berhasil melakukan pemeriksaan yang memuaskan, atau tidak yakin bahwa laporan keuangan yang diperiksanya telah disajikan secara wajar.

Berikut ini adalah berbagai keadaan yang menjadi penyebab ditambahkan suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah (SPAP, 2001) :

- a. Pendapat wajar didasarkan atas laporan auditor lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian terhadap kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Perubahan penerapan PABU dan metode penerapan yang material diantara dua periode akuntansi.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu tidak disajikan atau tidak direview.

g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi dengan prosedur audit terkait atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan mengenai kesesuaian informasi tambahan tersebut dengan panduan yang dikeluarkan dewan tersebut.

h. Informasi lain secara material tidak konsisten dengan laporan keuangan.

Selain itu auditor dapat menambahkan paragraph penjelasan untuk menekankan suatu hal tentang laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila:

a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.

b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang

berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Auditor harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan didalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata 'kecuali untuk' atau 'pengecualian untuk'.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat tidak wajar harus dijelaskan dalam paragraf yang terpisah sebelum paragraf pendapat meliputi semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal itu.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak dapat merumuskan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan PABU. Alasan yang mendasari auditor tidak memberikan pendapat ialah auditor tidak

melaksanakan audit yang lingkungannya memadai (adanya pembatasan lingkup audit). Auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah mengenai semua alasan substantif yang mendukung adanya pembatasan tersebut. Ia harus menjelaskan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.1.4 Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tertentu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit (SPAP, 2001). Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini audit yang menurut pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu dengan cara sebagai berikut (SPAP, 2001) :

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor mungkin perlu untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang dapat mengurangi kesangsian.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka ia harus:
 1. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 2. menentukan kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun demikian, apabila setelah

mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Apabila satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

Apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan yang dilakukan telah memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar apabila terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.5 Auditor Tenure

Auditor tenure adalah masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit kepada klien (Chi *et al*, 2004). Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit terbentuk dari dua komponen yaitu kompetensi dan independensi auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007). *Tenure* auditor yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga *audit cost* lebih sedikit dan proses audit menjadi lebih efisien. Disisi

lain, *tenure* auditor yang panjang dapat mengancam independensi auditor karena *tenure* yang panjang dapat menumbuhkan kedekatan antara manajemen dan auditor (Gray dan Manson, 2005 dan Francis, 2006). Tumbuhnya kedekatan antara auditor dengan klien akan menurunkan independensi auditor yang akan mengarahkan auditor untuk melakukan tindakan diluar batas-batas yang telah ditetapkan GAAP, sehingga akan berdampak pada kegagalan dalam mendeteksi salah saji (Myers, 2003).

Isu yang muncul akibat lamanya *auditor tenure* sering dikaitkan dengan isu independensi auditor. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) melalui dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting* (2003), menyatakan bahwa kekerabatan antara auditor dengan klien adalah suatu ancaman bagi independensi auditor. Kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going-concern* (Gray dan Manson, 2005). Oleh karena itu regulator mengusulkan bahwa rotasi wajib auditor merupakan mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan (Chi dan Huang, 2004).

Penelitian terkait pengaruh *auditor tenure* terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor telah banyak dilakukan dan menemukan hasil penelitian yang beragam. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa pelaporan kecurangan akuntansi cenderung terjadi pada tiga tahun awal perikatan auditor dengan klien dan penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa pelaporan kecurangan akuntansi disebabkan oleh *tenure* yang panjang. Konsisten dengan penelitian

sebelumnya, Knechel dan Vanstraelen (2007) tidak menemukan cukup bukti bahwa *auditor tenure* dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas audit.

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al* (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti auditor sejak *listed* di Bursa Malaysia, terdapat tendensi menerima opini *unqualified* lebih tinggi meskipun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan hasil bahwa *auditor tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa semakin lama *tenure*, maka kemungkinan auditor menerbitkan opini *going concern* akan semakin kecil.

2.1.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan independensi auditor (Vanstraelen, 1999). Menurut Setyarno dkk (2006), reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. Reputasi auditor digunakan sebagai proksi dari skala KAP. Krishnan dan Schauer (2000) mengklasifikasikan KAP berskala besar apabila termasuk dalam *the big four firm*, sedangkan untuk KAP berskala kecil apabila tidak termasuk dalam *the big four firm*.

Choi *et al* (2007) menyatakan bahwa KAP berskala besar adalah KAP yang sudah dikenal internasional dimana menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas daripada KAP berskala kecil. Gray dan Manson (2005) menyatakan bahwa KAP

berskala besar cenderung lebih independen. Pernyataan tersebut mendukung pernyataan Vanstraelen (1999), bahwa *big six audit firm* lebih mampu dalam mengungkapkan dan melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan perusahaan yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka.

Auditor berskala besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor berskala kecil, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern* (Lennox, 1999). Mutchler *et al* (1997) menyatakan bahwa auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanstraelen (1999), Ramadhany (2004), dan Setyarno dkk (2006) yang tidak menemukan bukti bahwa skala KAP berpengaruh terhadap kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

2.1.7 Kondisi Peraturan Audit di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian KAP dan auditor secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk

3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diamandemen dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Peraturan baru tersebut menegaskan bahwa audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh kantor akuntan (akuntan publik) yang telah mencapai batas waktu lima (tiga) tahun berturut-turut adalah sampai dengan tahun buku 2003. Tahun 2003 adalah tahun terakhir bagi auditor yang telah mengaudit satu klien hingga batas waktu yang ditentukan sebelum berpindah. Dengan demikian, pergantian auditor mulai terjadi tahun 2004 (Sumarwoto, 2005).

Pada tahun 2008, KMK Nomor 359/KMK.06/2003 diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien. Penelitian ini menggunakan dasar Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” karena *setting* penelitian ini adalah tahun 1999-2008, sebelum peraturan 17/PMK.01/2008 mulai diberlakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sub bab ini berisi uraian sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini akan dijelaskan objek

yang diteliti oleh peneliti terdahulu, tujuan penelitian, variabel yang digunakan dan hasil penelitian. Secara rinci mengenai penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kebijakan rotasi wajib KAP terhadap independensi auditor yang diproksikan dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. *Tenure* auditor digunakan sebagai proksi dari *economic dependence*, menggantikan variabel *fee audit* dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan data di Indonesia terkait *fee audit*. Variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya juga ditambahkan dalam variabel kontrol karena perusahaan yang mendapatkan status *default* dan opini tahun sebelumnya adalah modifikasi *going concern* akan cenderung mendapat opini audit modifikasi *going concern*. Atas dasar tersebut, kedua variabel ini dipertimbangkan dalam mempengaruhi kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Penelitian terdahulu dikembangkan oleh Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) dengan *setting* di Spanyol. Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) melakukan pengujian terhadap 1.326 laporan keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* di Spanyol selama periode 1991-2000. Penelitiannya membandingkan perilaku pelaporan auditor pada rezim rotasi (1991-1994) dan rezim setelah rotasi (1995-2000) dengan menguji pengaruh rotasi wajib terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rotasi wajib tidak berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going-concern*. Penelitian Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) juga memasukan *probfail*, rugi tahun sebelumnya, *leverage* , ukuran perusahaan, spesialis, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa hanya variabel *probfail* dan rugi tahun sebelumnya yang signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Penelitian lain terkait rotasi wajib dilakukan oleh Ruiz-Barbadillo dan G6mez-Aguilar (2002) yang menemukan bukti bahwa rotasi wajib tidak dapat meningkatkan independensi auditor karena auditor cenderung mengalami ketergantungan pada klien pada awal perikatan untuk menutup biaya awal perikatan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh SDA Universita Bocconi (2002) dan Arrunada dan Paz-Ares (1995) menemukan bukti bahwa rotasi wajib meningkatkan biaya tambahan untuk firma audit dan *auditee* serta membawa efek yang merugikan terhadap kualitas audit, khususnya untuk tahun pertama perikatan audit.

Ryken *et al* (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh rotasi wajib terhadap *tenure* di Australia. Penelitiannya menemukan bukti bahwa kebijakan rotasi wajib di Australia memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi *tenure* pada perikatan KAP dengan klien. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa *tenure* yang panjang lebih sering terjadi pada KAP berskala kecil, sebaliknya, *tenure* yang pendek lebih sering terjadi pada *the big four firms*.

Knechel dan Vanstraelen (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *auditor tenure* dan kualitas audit yang diproksikan dengan opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Namun, *tenure* berpengaruh signifikan dengan tanda negatif untuk sampel perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung tidak menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Di Indonesia telah dilakukan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Ramadhany (2004) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, dan kondisi keuangan signifikan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Variabel lain seperti komisaris independen komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan.

Januarti dan Fitrianasari (2008) melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa hanya satu rasio keuangan (rasio likuiditas) dan dua rasio non keuangan (opini tahun sebelumnya dan *audit lag*) yang

berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor, sedangkan variabel lainnya seperti rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan *auditor-client tenure* tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) yang menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan sedangkan ukuran perusahaan dan skala auditor (reputasi KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor.

Junaidi dan Hartono (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa tiga variabel (*tenure*, reputasi auditor, dan *disclosure*) berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) dan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP dan *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor.

Sumarwoto (2005) melakukan penelitian terhadap pengaruh kebijakan rotasi terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa tidak ada bukti yang mendukung bahwa kebijakan rotasi meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi wajib menjadi

lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan rotasi wajib. Secara lebih rinci, uraian mengenai penelitian terdahulu akan diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arrun~ada, B. dan C. Paz-Ares. (1997)	Variabel dependen : <i>Audit cost</i> dan <i>audit quality</i> Variabel independen : Rotasi wajib	Penelitian ini menemukan bahwa rotasi wajib meningkatkan biaya yg cukup besar dan mengurangi kompetisi di dalam pasar audit. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa rotasi tidak meningkatkan kualitas audit.
2	Ramadhany, Alexander (2004)	Variabel dependen : Opini audit modifikasi <i>going concern</i> Variabel independen : Komisaris independen komite audit, <i>default</i> hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor.	Penelitian ini menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya, <i>default</i> hutang, dan kondisi keuangan signifikan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi <i>going concern</i> oleh auditor. Variabel lain seperti komisaris independen komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi <i>going concern</i> oleh auditor.
3	Sumarwoto (2005)	Variabel dependen: Kualitas laporan keuangan Variabel independen: Rotasi wajib, rotasi sukarela, dan periode	Penelitian ini menemukan bukti bahwa tidak ada hubungan antara rotasi wajib KAP dan kualitas pelaporan keuangan, tetapi ada hubungan antara rotasi audit sukarela dan menurunnya kualitas pelaporan keuangan.
4	Ryken Kirsty <i>et al</i> (2007)	Variabel Dependen: <i>Tenure</i> Variabel Independen: Rotasi Wajib	Penelitian ini menemukan bukti bahwa rotasi wajib di Australia memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi <i>tenure</i> pada perikatan <i>auditor-client</i> .

			Penelitian ini juga menemukan bahwa <i>long partner tenure</i> lebih rendah pada <i>the big 4 firms</i> dan lebih tinggi pada KAP berskala kecil.
5	Knechel dan Vanstraelen (2007)	<p>Variabel dependen: Opini audit modifikasi <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Tenure, sales</i>, skala auditor, umur perusahaan, <i>DScore, audit lag</i></p>	Penelitian ini menemukan bukti bahwa <i>tenure</i> , umur perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi <i>going concern</i> . Faktor-faktor lain seperti <i>sales, DScore</i> , dan <i>audit lag</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .
6	Januarti dan Fitrianasari (2008)	<p>Variabel dependen : Opini audit modifikasi <i>going concern</i></p> <p>Variabel independen: Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i>, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>, dan <i>audit lag</i>.</p>	Penelitian ini menemukan bukti bahwa hanya satu rasio keuangan (rasio likuiditas) dan dua rasio non keuangan (opini tahun sebelumnya dan <i>audit lag</i>) yang berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi <i>going concern</i> oleh auditor, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan.
7	Ruiz-Barbadillo <i>et al</i> (2009)	<p>Variabel dependen: Opini audit modifikasi <i>going concern</i></p> <p>Variabel independen: Rotasi, reputasi KAP, <i>economic dependence</i></p> <p>Variabel Kontrol: Kondisi keuangan, <i>loss</i>, Opini tahun</p>	Penelitian ini menemukan bukti bahwa rotasi memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini <i>going concern</i> . Hal tersebut mengindikasikan bahwa, <i>ceteris paribus</i> kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini <i>going concern</i> lebih rendah pada rezim rotasi dibandingkan rezim setelah rotasi.

		sebelumnya, <i>leverage</i> , umur dan ukuran perusahaan	Variabel reputasi berpengaruh signifikan sedangkan <i>economic dependence</i> tidak signifikan. Untuk variabel kontrol, hanya kondisi keuangan dan <i>loss</i> yang signifikan.
8	Junaidi dan Hartono (2010)	Variabel dependen : Opini audit modifikasi <i>going concern</i> Variabel independen : <i>Tenure</i> , reputasi auditor, <i>disclosure</i> , ukuran perusahaan.	Penelitian ini menemukan bahwa tiga variabel (<i>tenure</i> , reputasi auditor, dan <i>disclosure</i>) berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit modifikasi <i>going concern</i> oleh auditor, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Sumner : Data sekunder yang diolah, 2011

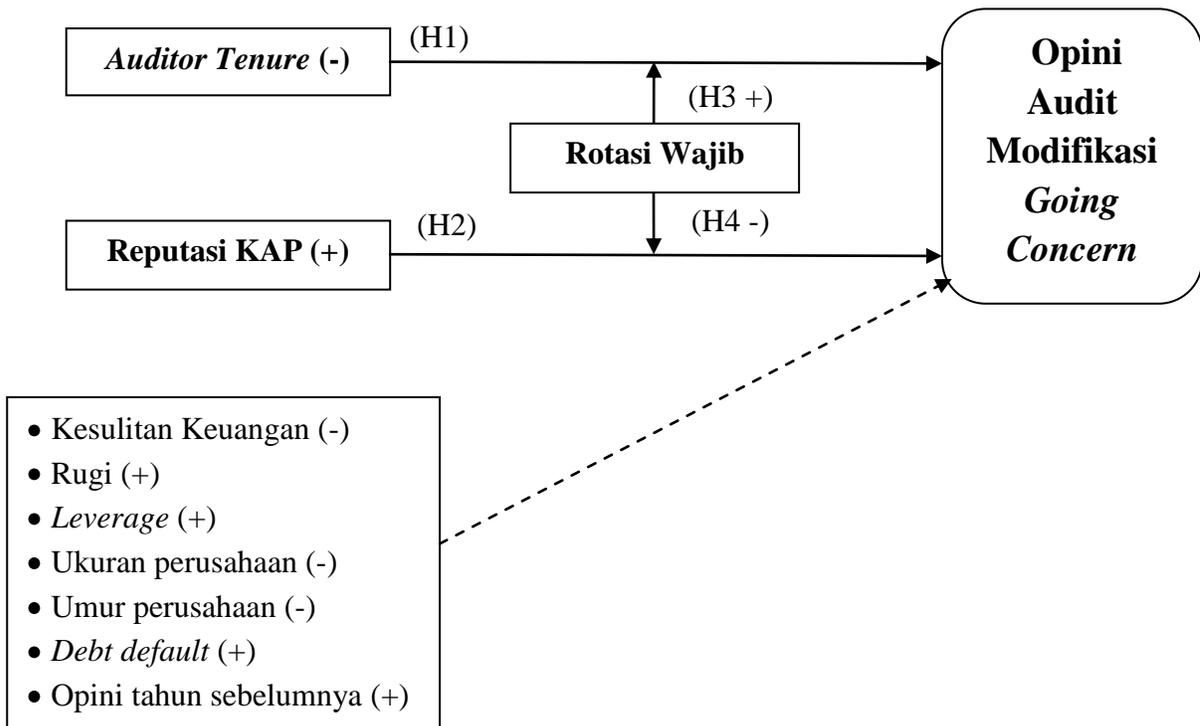
2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu memahami penelitian ini maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian ini, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang ditampilkan pada gambar 2.1.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh kebijakan rotasi wajib KAP terhadap hubungan antara *auditor tenure* dan reputasi KAP dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kebijakan rotasi wajib KAP akan memoderasi pengaruh *auditor tenure* dan reputasi KAP terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol yang berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit

modifikasi *going concern* yaitu kondisi keuangan, rugi, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya.

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERONGAN AUDITOR DALAM MENERBITKAN OPINI *GOING CONCERN*



Keterangan :

-----> = Pengaruh variabel kontrol

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat empat hipotesis yaitu mengenai *auditor tenure*, reputasi KAP, pengaruh rotasi wajib KAP terhadap *auditor tenure* dan pengaruh rotasi wajib KAP terhadap reputasi KAP. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Auditor Tenure* Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit terbentuk dari dua komponen yaitu kompetensi dan independensi auditor. Jangka waktu perikatan auditor-klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Hubungan auditor-klien dan pengaruhnya terhadap independensi auditor ini dapat dikembangkan dari hubungan agen-prinsipal dalam teori agensi. Menurut ICAEW (2005), independensi auditor terhadap agen (manajemen) sangat penting bagi prinsipal (*shareholders*) dan dipandang sebagai faktor kunci dalam memberikan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Namun, dalam proses audit memerlukan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan. Pembinaan hubungan yang erat tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat atas independensi. Hubungan yang erat antara auditor-klien dapat disebabkan karena jangka waktu perikatan yang lama, sehingga dapat mengancam independensi auditor.

Gray dan Manson, (2005) dan Francis (2006) menyatakan bahwa masa perikatan KAP yang panjang dapat berdampak pada hilangnya independensi auditor. Dengan demikian, KAP yang memiliki perikatan yang panjang dengan klien dapat meningkatkan hubungan kekerabatan dan ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) yang kuat, sehingga dapat menimbulkan keraguan pada auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* (GAO, 2003). Junaidi dan Hartono (2009) menemukan bukti bahwa *tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Auditor tenure berpengaruh negatif terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*

2.4.2 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Reputasi KAP adalah faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik dan independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik. Hubungan antara reputasi dan independensi auditor dapat dikembangkan dari *insurance hypothesis*.

Stokes *et al* (2008) menyatakan bahwa *insurance hypothesis* berdampak pada penawaran dan permintaan akan kualitas audit. Pada sisi permintaan, pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan jasa auditor yang berkualitas. Pada sisi

penawaran, auditor yang memiliki reputasi memberikan jasa audit yang berkualitas dengan mempertaruhkan reputasi yang mereka bangun apabila mereka terlibat dalam masalah peradilan dan lalai dalam melaporkan salah saji pada laporan keuangan klien.

Auditor harus menghindari risiko-risiko yang dapat mengancam reputasi mereka, salah satunya dengan memilih apakah akan menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* atau tidak. Keputusan dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Auditor yang tidak ingin kehilangan reputasi yang telah mereka bangun akan cenderung memilih untuk menjaga independensi mereka, sehingga memutuskan untuk menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* apabila terdapat ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Lennox (1999) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Klien biasanya memiliki persepsi bahwa KAP besar dan yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi (Choi *et al*, 2007).

Mutchler *et al* (1997) menemukan bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Konsisten dengan penelitian Mutchler *et al* (1997), Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti bahwa auditor yang memiliki reputasi akan cenderung menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* apabila terdapat masalah terkait kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, auditor yang memiliki reputasi tinggi (*big four firms*) cenderung menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *financial distress* dibandingkan auditor dengan reputasi yang lebih rendah (*non big four firms*). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*

2.4.3 Pengaruh Rotasi Wajib KAP Terhadap Hubungan Antara Auditor Tenure dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Independensi auditor secara langsung dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang auditor-klien (GAO, 2003). Perusahaan dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang (5 tahun atau lebih) akan meningkatkan ancaman terhadap independensi auditor, sehingga berdampak pada penurunan kualitas laporan keuangan. Hubungan relasi antara auditor-klien yang panjang juga dapat memunculkan hubungan familiaritas yang erat antara keduanya, sehingga dapat

meningkatkan keterlibatan manajemen dalam mempengaruhi keputusan pelaporan auditor (GAO, 2003).

Ruiz-Barbadillo *et al*, (2009) menyatakan bahwa perusahaan cenderung mempertahankan auditornya apabila auditor tersebut memberikan opini *unqualified* kepada perusahaan. Auditor dapat menghadapi ancaman pemberhentian perikatan apabila mereka menerbitkan opini *qualified*. Apabila auditor menganggap klien tertentu adalah sebagai sumber penghasilan yang berkelanjutan, maka kepentingan ekonomi auditor tersebut dapat dimanfaatkan oleh klien untuk meningkatkan kemampuan manajemen dalam mempengaruhi keputusan pelaporan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa *economic dependence* auditor dapat mengurangi independensi auditor (Ruiz-Barbadillo *et al*, 2009).

Penetapan kebijakan rotasi wajib KAP menjadi solusi dari masalah kolusi auditor-klien, yaitu melalui pembatasan *tenure* (GAO, 2003). Pembatasan *tenure* akan mengurangi hubungan kekerabatan antara auditor-klien sehingga independensi auditor terjaga dalam menerbitkan opini audit (Giri, 2010). Kebijakan rotasi wajib KAP diharapkan mampu untuk mengurangi pengaruh negatif *tenure* terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Rotasi wajib KAP berpengaruh positif terhadap hubungan antara auditor tenure dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi going concern

2.4.4 Pengaruh Rotasi Wajib KAP Terhadap Hubungan Antara Reputasi KAP dan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Pihak yang tidak mendukung penetapan kebijakan rotasi wajib KAP menyatakan bahwa kebijakan tersebut tidak efektif dalam meningkatkan independensi auditor (GAO, 2003). Ruiz-Barbadillo *et al* 2009 menyatakan bahwa dorongan auditor untuk menjaga reputasi KAP memiliki dampak yang kuat terhadap independensi auditor dan kualitas audit. Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) menemukan bukti bahwa kebijakan rotasi wajib KAP dapat memperlemah pengaruh positif reputasi terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Penelitian Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) menemukan bukti bahwa pengaruh reputasi terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* lebih efektif pada rezim setelah kebijakan rotasi wajib KAP dihapuskan. Menurut Arrunada dan Paz-Ares. (1997), penerapan rotasi wajib KAP menyebabkan menurunnya dorongan auditor untuk membangun reputasi KAP. Hal ini disebabkan karena kebijakan rotasi wajib KAP mengharuskan klien untuk mengganti KAP apabila telah mencapai batas waktu maksimal dalam perikatan sehingga mengurangi tingkat kompetisi antar KAP.

Reputasi ditunjukkan dengan skala KAP. Auditor yang memiliki reputasi tinggi cenderung akan menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* jika yakin bahwa terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Rahayu, 2007).

Kehilangan reputasi karena pengungkapan publik terhadap kegagalan audit dapat meningkatkan *cost* yang signifikan pada auditor dan mereka akan kehilangan pendapatan potensial dari klien dimasa datang (Ruiz-Barbadillo *et al*, 2009). Oleh karena itu masalah reputasi menjadi motivasi utama auditor dalam menjaga independensi. Dengan demikian, penetapan kebijakan rotasi wajib KAP dapat mengurangi pengaruh positif reputasi terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Rotasi wajib KAP berpengaruh negatif terhadap hubungan antara reputasi KAP dan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bagian ini berisi deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dijelaskan secara operasional. Pendefinisian operasional variabel ini juga mencakup cara pengukuran variabel yang akan diteliti.

3.1.1 Variabel Dependen : Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (OGC)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit modifikasi *going concern*, yaitu opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini audit modifikasi *going concern* (GC) adalah opini audit modifikasi *going concern* pada *unqualified with explanatory language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer opinion*. Sedangkan opini audit selain modifikasi *going concern* dikategorikan kedalam opini audit non modifikasi *going concern* (NGC), yaitu opini audit modifikasi (atau tidak modifikasi) atau *unqualified opinion*. Opini audit modifikasi *going concern*

merupakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern*, sedangkan nilai 0 untuk opini audit non modifikasi *going concern*.

3.1.2 Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yang akan diuji sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Variabel independen tersebut adalah :

3.1.2.1 Auditor Tenure (TENURE)

Auditor tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*. *Tenure* merupakan variabel dummy yang diukur dengan memberikan nilai 1 untuk jangka waktu perikatan KAP dengan klien yang lebih dari lima tahun dan nilai 0 jika kurang dari lima tahun.

3.1.2.2 Reputasi KAP (REPUTASI)

Variabel reputasi KAP menunjukkan skala auditor independen di Kantor Akuntan Publik. Skala auditor ini menggunakan ukuran besar atau kecilnya KAP. Termasuk dalam KAP berskala besar apabila berafiliasi dengan kantor akuntan internasional (*big four firms*). Sedangkan KAP berskala kecil apabila tidak berafiliasi dengan kantor akuntan internasional (*non big four firms*). Variabel reputasi KAP merupakan variabel dummy yang diukur dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* dan nilai 0 untuk KAP *non Big four*.

Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok *The Big four* yaitu (berdasarkan alphabet):

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

3.1.3 Variabel Moderasi : Rotasi Wajib KAP (ROTASI)

Rotasi wajib KAP merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang akan diuji sebagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara *auditor tenure* dan reputasi KAP terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.

Rotasi wajib KAP merupakan variabel dummy. Cara pengukuran variabel ini adalah dengan memberikan nilai 1 untuk periode saat kebijakan rotasi diterapkan (2004-2008) dan nilai 0 untuk periode sebelum kebijakan rotasi diterapkan (1999-2002). Data tahun 2003 tidak digunakan dalam penelitian ini karena tahun 2003

adalah masa peralihan pergantian KAP sehingga tahun 2004 merupakan awal peraturan tersebut dilaksanakan.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel-variabel keuangan dan non keuangan yang dipertimbangkan mempengaruhi kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1.4.1 Kondisi Keuangan (ZSCORE)

Variabel ini menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dari tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini ditunjukkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan baik (sehat) atau buruk (sakit).

Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Modifikasi (1995). Berikut persamaan *Z-score* Altman Modifikasi :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z = *banruptcy Index*

X_1 = *working capital (current asset-current liabilities) / total asset*

X_2 = *retained earning / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

3.1.4.2 Rugi (LOSS)

Variabel rugi didefinisikan sebagai pelaporan rugi di tahun berjalan atau tahun sebelumnya oleh perusahaan. Variabel ini merupakan variabel dummy dengan nilai 1 apabila perusahaan mengalami rugi pada tahun berjalan atau sebelumnya, dan nilai 0 apabila tidak mengalami rugi pada tahun berjalan atau sebelumnya.

3.1.4.3 Leverage (LEVERAGE)

Leverage mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Variabel *leverage* diukur dengan rasio total hutang dibagi total aset.

3.1.4.4 Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan sampel. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural atas total aset perusahaan.

3.1.4.5 Umur perusahaan (AGE)

Umur perusahaan diukur dalam tahun sejak perusahaan berdiri. Perusahaan yang berumur lebih muda cenderung lebih sering mengalami kegagalan daripada perusahaan yang berumur tua.

3.1.4.6 Debt default (DEFAULT)

Debt default merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Menurut PSA 30, *debt default* merupakan salah satu indikator *going concern* yang digunakan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Perusahaan dapat dikategorikan default hutangnya apabila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992 dalam Ramadhany, 2004) :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga;
2. Perjanjian persetujuan hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun; atau
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang telah jatuh tempo.

Debt default merupakan variabel dummy yang diukur dengan memberikan nilai 1 apabila status *debt default* dan nilai 0 apabila tidak *debt default*.

3.1.4.7 Opini audit tahun sebelumnya (OPINI)

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang dikeluarkan auditor pada tahun sebelumnya. Variabel ini merupakan variabel dummy yang diukur dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan klien mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* ditahun sebelumnya dan nilai 0 untuk opini lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* di Indonesia yang mengalami *financial distress* terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 1999-2008, dengan jumlah 101 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dipilih karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan keuangan (*banking and financial firms*) dikeluarkan dari analisis karena karakteristik khusus dari perusahaan ini adalah "*regulated industry*". Perusahaan keuangan merupakan "*regulated industry*" karena memberikan jasa "kepercayaan" dimana karakteristik industri ini mudah pecah (*fragile*). Perusahaan keuangan memperoleh perlakuan "khusus", berbeda dengan perusahaan dalam industri lain.

Industri keuangan perlu diatur seketat mungkin agar tidak terjadi *panic* pada nasabahnya saat terjadi masalah pada industri keuangan (Tanjung, 2011). Fama dan French (1992) tidak menggunakan perusahaan keuangan karena memiliki *leverage* yang tinggi (Tanjung, 2011). Menurut S.K Asnawi dan Chandra Wijaya (2006) dalam Tanjung (2011), *leverage* yang tinggi merupakan hal yang normal untuk perusahaan keuangan, namun tidak demikian untuk perusahaan dalam industri lainnya.

3.2.2 Sampel

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1 Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 1999-2008 dengan rupiah sebagai mata uang pelaporan;
- 2 Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern*. Berikut kriteria yang digunakan dalam mendeteksi masalah keuangan yang dialami perusahaan menurut Hopwood et al. (1994) dan Geiger and Raghunandan (2002) dalam Ruiz-Barbadillo *et al* (2009) :
 - a. modal kerja negatif;
 - b. laba ditahan bernilai negatif;
 - c. laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif.
- 3 Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 1999-2008, sehingga perusahaan yang terdaftar setelah 1 Januari 1999 dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan didapatkan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) selama periode 1999-2008. Tahun 2003 merupakan *cut off* antara periode sebelum rotasi dan periode rotasi karena sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 mengenai jasa

akuntan publik yang didalamnya mengatur tentang rotasi wajib KAP dan partner audit.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1999-2008 yang memuat opini audit, informasi keuangan dan non-keuangan.

3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (opini audit modifikasi *going concern* dan opini audit non modifikasi *going concern*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

3.5.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh reputasi KAP, *audior tenure*, interaksi antara rotasi wajib dan reputasi KAP, interaksi antara rotasi wajib dan *audior tenure*, kesulitan keuangan, pelaporan rugi, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *debt default*, dan opini tahun sebelumnya terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{OGC} = \beta_0 + \beta_1 \text{Rotasi} + \beta_2 \text{Tenure} + \beta_3 \text{Reputasi} + \beta_4 \text{ZScore} + \beta_5 \text{Loss} + \beta_6 \text{Leverage} + \beta_7 \text{Size} + \beta_8 \text{Age} + \beta_9 \text{Default} + \beta_{10} \text{Opini} + \beta_{11} \text{Rotasi} * \text{Tenure} + \beta_{12} \text{Rotasi} * \text{Reputasi} + \varepsilon$$

Keterangan :

- OGC = opini audit modifikasi *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini audit modifikasi *going concern*, 0 jika opini audit non modifikasi *going concern*)
- ROTASI = Periode rotasi wajin KAP (variabel dummy, 1 jika periode 2004-2008 (periode rotasi wajib KAP), 0 jika

		1999-2002 (periode sebelum rotasi wajib KAP))
TENURE	=	Jangka waktu KAP melakukan perikatan dengan klien (variabel dummy, 1 jika perikatan lebih dari lima tahun, 0 jika perikatan kurang dari lima tahun)
REPUTASI	=	Reputasi KAP (variabel dummy, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big four</i> dan 0 jika KAP <i>non Big four</i>)
ZSCORE	=	Kondisi keuangan perusahaan, diukur menggunakan model Altman Modifikasi
LOSS	=	Pelaporan rugi (variabel dummy, 1 jika perusahaan melaporkan rugi pada tahun berjalan atau sebelumnya, dan 0 jika tidak melaporkan rugi)
LEVERAGE	=	Rasio total hutang dibagi total aset
SIZE	=	Ukuran perusahaan, diukur dengan natural log dari total aset <i>auditee</i>
AGE	=	Umur Perusahaan (Jumlah tahun sejak perusahaan berdiri)
DEFAULT	=	Debt Default (variabel dummy, 1 jika status <i>debt default</i> dan 0 jika tidak <i>debt default</i>)
OPINI	=	Opini audit tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini audit modifikasi <i>going concern</i> dan 0 jika opini audit non modifikasi <i>going concern</i>)

ROTASI*TENURE = Interaksi antara rotasi wajib KAP dan *auditor tenure*.
(Variabel dummy, 1 jika perikatan lebih dari lima tahun pada periode rotasi, 0 jika yang lainnya.)

ROTASI*REPUTASI = Interaksi antara rotasi dan reputasi KAP (Variabel dummy, 1 jika KAP *the big four* mengaudit pada periode rotasi, 0 jika yang lainnya)